



Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail

Umi Nur Faizah^{1*}, Aditya Bayu Prakosa², Rifa Uzdah³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: umi.nur.faizah@students.untidar.ac.id¹, aditya.bayu.prakosa@students.untidar.ac.id²,
rifa.uzdah@students.untidar.ac.id³

*Penulis Korespondensi: umi.nur.faizah@students.untidar.ac.id

Abstract. Psychological conflicts often arise intensely, as illustrated in Usmar Ismail's play *Ayahku Pulang*. The character Gunarto experiences inner turmoil and trauma from family disputes, which trigger various defense mechanisms. This study aims to describe the forms of defense mechanisms exhibited by Gunarto and identify the factors behind their emergence. Using a literary psychology approach, specifically Sigmund Freud's psychoanalytic theory, the research elaborates on the character's psychological dynamics. The qualitative method employed the read-and-record technique, with data analyzed through the Miles and Huberman model involving reduction, classification, and inference. Findings reveal eight defense mechanisms used by Gunarto: denial, repression, avoidance, compartmentalization, rationalization, displacement, sublimation, and identification with the aggressor. Their emergence is influenced by psychological factors such as past trauma, economic hardship, and disharmonious family relationships. In conclusion, Gunarto's defense mechanisms reflect symptoms of individuals facing trauma and family disharmony. This study demonstrates how a literary-psychological approach enriches understanding of literature as a reflection of the human psyche and reveals more about a character's inner world.

Keywords: Defense Mechanisms; Internal Conflict; Literary Psychology; Psychoanalysis; Sigmund Freud.

Abstrak. Konflik psikologis sering kali muncul secara intens, salah satunya sebagaimana yang terepresentasi dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Tokoh Gunarto dalam naskah tersebut digambarkan mengalami tekanan batin dan trauma akibat konflik keluarga yang memicu munculnya mekanisme pertahanan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Gunarto dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kemunculannya. Penelitian ini dilakukan dengan mengelaborasi dinamika psikologis tokoh melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan diri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi, klasifikasi, dan inferensi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Gunarto, yakni *denial*, represi, penghindaran, kompartementalisasi, rasionalisasi, *displacement*, sublimasi, dan identifikasi agresor. Munculnya mekanisme pertahanan diri ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang meliputi pengalaman traumatis masa lalu, kondisi ekonomi yang sulit, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis. Kesimpulannya, mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto merupakan cerminan gejala psikologi individu dalam menghadapi trauma dan ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui pendekatan psikologi sastra, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang karya sastra sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia serta menyelami kedalaman batin karakternya.

Kata kunci: Konflik Batin; Mekanisme Pertahanan; Psikoanalisis; Psikologi Sastra; Sigmund Freud.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai medium ekspresi (Damayanti & Engliana, 2022). Di dalam karya sastra, terdapat berbagai unsur intrinsik yang saling berkaitan, salah satunya adalah tokoh. Tokoh memiliki peran sentral dalam menggerakkan alur cerita serta menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang (Zulfika, 2020). Dalam perspektif struktural,

tokoh dipahami sebagai pelaku yang mengalami peristiwa peristiwa di dalam cerita. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, tokoh dapat menjadi representasi manusia dengan segala kompleksitas kehidupan yang meliputi aspek sosial, moral, dan psikologis.

Ketika pembaca tenggelam dalam sebuah cerita, pembaca akan berinteraksi dengan tokoh dari berbagai latar belakang, pengalaman, dan emosi (Kaur et al., 2025). Sebagai representasi manusia, tokoh dalam karya sastra sering kali digambarkan memiliki konflik yang menyerupai realitas kehidupan. Tokoh dapat mengalami tekanan batin, dilema, bahkan trauma yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Martono et al., 2015). Oleh karena itu, tokoh dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kemungkinan untuk dikaji melalui pendekatan interdisipliner, salah satunya adalah pendekatan psikologi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca dan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi kejiwaan tokoh yang tercermin melalui tindakan dan konflik yang dihadirkan dalam dialog.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan manusia. Dalam pendekatan ini, tokoh diposisikan sebagai individu yang memiliki dinamika psikis layaknya manusia nyata. Segala bentuk perilaku tokoh, baik yang tampak maupun tidak tampak, dipahami sebagai manifestasi dari kondisi psikologis tertentu (Afrikah & Setyorini, 2021). Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pada aspek batiniah yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dunia batin tokoh sepenuhnya, menggambarkan dunia spiritual dan menggambarkan pikiran hati (Rakhmatulloyevna & Uktamovna, 2024). Hal ini menjadikan pendekatan psikologi sastra relevan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dalam karya sastra.

Urgensi kajian psikologi sastra terletak pada kemampuannya dalam menjembatani pemahaman antara teks sastra dan realitas psikologis manusia. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media refleksi yang menggambarkan persoalan kejiwaan yang mungkin dialami manusia dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kajian psikologi sastra memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala interpretasi, khususnya dalam memahami bagaimana individu merespons konflik, tekanan, dan pengalaman emosional yang kompleks.

Salah satu konsep dalam pendekatan psikologi sastra adalah mekanisme pertahanan diri. Konsep ini lahir dari teori psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud, ia menjelaskan bahwa individu memiliki struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Dalam menghadapi konflik antara tiga struktur tersebut yang disebabkan tekanan dari realitas

eksternal, individu cenderung mengembangkan strategi tertentu untuk melindungi dirinya dari kecemasan. Strategi inilah yang dikenal sebagai mekanisme pertahanan diri (Minderop, 2018).

Mekanisme pertahanan diri merupakan proses tidak sadar yang bertujuan untuk meredakan ketegangan psikologis. Bentuk-bentuk mekanisme ini beragam diantaranya represi (penekanan pengalaman yang menyakitkan ke alam bawah sadar), proyeksi (mengalihkan perasaan atau keinginan kepada orang yang lebih lemah), rasionalisasi (memberikan alasan logis untuk membenarkan tindakan), regresi (kembali pada pola perilaku yang lebih sederhana), sublimasi (mengalihkan dorongan negatif ke aktivitas yang positif), serta reaksi formasi (menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dengan perasaan sebenarnya) (Endraswara, 2008). Munculnya mekanisme pertahanan diri umumnya dipicu oleh berbagai faktor, seperti konflik internal, tekanan lingkungan, pengalaman traumatis, hubungan keluarga yang tidak harmonis, serta ketidakmampuan individu dalam menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan (Wulandari et al., 2021).

Fenomena mekanisme pertahanan diri tersebut dapat ditemukan dalam berbagai jenis karya sastra, termasuk dalam naskah drama. Drama sebagai salah satu genre sastra biasanya menampilkan konflik secara langsung melalui dialog dan tindakan tokoh, sehingga memungkinkan pembaca atau penonton untuk menangkap dinamika psikologis tokoh secara lebih intens. Salah satu naskah drama yang memuat konflik psikologis yang kuat adalah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Naskah drama ini mengangkat tema konflik keluarga yang seras dengan ketegangan emosional, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dan ayah.

Dalam naskah drama tersebut, terdapat tokoh bernama Gunarto yang digambarkan mengalami pergulatan batin yang kompleks akibat relasinya dengan sang ayah. Konflik yang dihadapi tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, yang mempengaruhi kondisi psikologisnya. Sebagai individu yang berada dalam situasi penuh tekanan, tokoh Gunarto menunjukkan berbagai respons yang dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Respons tersebut menjadi menarik untuk dikaji peneliti karena mencerminkan upaya individu dalam menghadapi konflik emosional yang tidak mudah diselesaikan secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam naskah drama, memiliki potensi besar untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, terutama dalam kaitannya dengan mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang*, dan (2) apa saja faktor penyebab munculnya mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunculannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas psikologis manusia.

2. KAJIAN TEORETIS

Sastra merupakan representasi kehidupan yang menggambarkan berbagai aspek mulai dari realitas sosial hingga dinamika psikologis manusia yang digambarkan melalui tokoh (Septriani & Mulyasih, 2022). Adapun dalam suatu karya sastra, tokoh menjadi bagian yang berperan penting dalam merepresentasikan aspek kejiwaan. Oleh karena itu, analisis tokoh dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi batin tokoh (Khoirunnisa & Nugroho, 2023). Pendekatan psikologi sastra memiliki ragam pendapat oleh para ahli. Salah satunya yakni teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan interaksi antara id, ego, dan superego dalam membentuk perilaku individu (Saputra et al., 2024). Namun ketika ketiga hal ini mengalami ketidakseimbangan maka akan menimbulkan suatu kecemasan yang menjadi tanda bahaya secara psikologis. Dalam menghadapi kecemasan tersebut, mekanisme pertahanan diri akan menjadi suatu hal yang dilakukan individu secara tidak sadar untuk melindungi diri dan menyesuaikan realitas agar lebih dapat diterima (Azizah et al., 2023).

Mekanisme pertahanan diri merupakan suatu tindakan atau tanggapan secara psikologis terhadap konflik internal maupun eksternal secara tidak sadar. Vailant, 2011 dalam (Altwaijri et al., 2022) menyatakan bahwa secara fungsional perlakuan tersebut sangat baik dilakukan untuk meningkatkan ketahanan seseorang di bawah tekanan untuk melindungi egonya. Adapun bentuk-bentuk dari mekanisme ini antara lain *denial*, represi, penghindaran, kompartementalisasi, proyeksi, rasionalisasi, *displacement*, sublimasi, regresi, introyeksi, formasi reaksi, dan identifikasi agresor (Sari & Karlina, 2025). *Denial* merupakan bentuk

tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menolak keras kenyataan yang ada. Represi menekan ingatan atau trauma buruk masa kecil sedalam-dalamnya ke alam bawah sadar. Penghindaran yakni tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menjauh secara fisik maupun komunikasi dari pemicu konflik. Kompartementalisasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan mengotak-atik perasaan agar tidak berbenturan. Proyeksi yakni melemparkan emosi atau kesalahan diri sendiri kepada orang lain. Rasionalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu individu dengan merancang alasan logis untuk membenarkan perbuatan yang disadari salah. *Displacement* (pengalihan) merupakan tindakan menyalurkan amarah kepada objek yang lebih lemah. Sublimasi yakni tindakan pengendalian amarah menjadi bahan bakar untuk melakukan hal positif. Regresi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan mundur ke fase usia psikologis yang lebih muda. Introyeksi adalah menelan mentah-mentah pendapat orang lain. Formasi reaksi bertindak 180 derajat berlawanan dengan perasaan asli. Identifikasi agresor merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan mengadopsi perilaku sang penindas agar merasa aman (Solihah & Ahmadi, 2022). Kehadiran mekanisme ini memiliki keterkaitan erat dengan peran kecemasan individu sehingga mendorong munculnya strategi pertahanan psikologis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan tindakan yang efektif untuk digunakan dalam mengkaji kepribadian tokoh pada suatu karya sastra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori psikoanalisis Freud sebagai landasan analisis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan mekanisme pertahanan diri sebagai gejala psikologis individu hingga representasi dari bentuk ideologi dan trauma yang dialami tokoh. Analisis ini memungkinkan pemaknaan lebih terhadap dinamika kejiwaan tokoh yang berkaitan dengan konflik keluarga, perbedaan keyakinan, dan bayang-bayang peristiwa lampau dalam memberikan pengaruh terhadap sikap serta tindakan tokoh. Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa konflik tokoh dapat memunculkan kecemasan yang direspon melalui berbagai mekanisme pertahanan diri dan digambarkan melalui tindakan serta dialog tokoh.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa naskah drama yang berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Menurut Ramdhan (2017), penelitian kualitatif cenderung menekankan makna dan proses, dengan landasan teoretis yang berfungsi sebagai panduan untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan realitas lapangan. Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Hal ini krusial karena penelitian

ini bertujuan membedah mekanisme pertahanan diri tokoh, suatu fenomena yang berkaitan dengan psikologis manusia. Selain itu, naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail diamati secara mendalam dengan berlandaskan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Diyakini bahwa landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat membantu peneliti dalam menganalisis psikologi karakter Gunarto di dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Adapun teknik baca dan pencatatan digunakan dalam pengumpulan data artikel ini. Teknik baca dilakukan dengan membaca data tertulis berupa naskah drama karya Usmar Ismail, yang berjudul *Ayahku Pulang*. Keseluruhan isi naskah dibaca secara berulang-ulang. Setelah dibaca, peneliti akan mencari, mengamati, serta memahami setiap data yang diperoleh dari mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selanjutnya, peneliti mencatat informasi-informasi yang relevan.

Model Miles dan Huberman membimbing prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian informasi penting yakni bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang sejalan dengan teori Sigmund Freud kemudian mengklasifikasikan berdasarkan ciri tertentu. Kedua, analisis naratif digunakan untuk menjabarkan data. Ketiga, peneliti membuat inferensi sesuai dengan makna yang diperoleh dari data, pola perilaku karakter, atau tema psikologis. Kesimpulan harus didasarkan pada data hasil penelitian daripada preferensi pribadi peneliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Kebenaran dari kesimpulan ini kemudian dikonfirmasi dengan merujuk pada naskah dan literatur psikoanalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Analisis dilakukan dengan berfokus terhadap mekanisme pertahanan diri sesuai dengan teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang meliputi *denial*, represi, penghindaran, kompartementalisasi, proyeksi, rasionalisasi, *displacement*, sublimasi, regresi, introyeksi, formasi reaksi, identifikasi agresor.

Denial

Data 1

“*Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*”

Kalimat ini dituturkan oleh Gunarto pada adegan ketika Raden Saleh (Ayah) kembali ke rumah setelah bertahun-tahun menghilang. Seluruh keluarga telah menerima dengan penuh

haru kehadiran sang Ayah. Namun, berbeda dengan Gunarto yang malah justru dengan tegas menyangkal dan menolak mengakui bahwa dirinya masih memiliki Ayah. Jika dianalisis menggunakan teori mekanisme pertahanan diri jenis *denial* menurut Freud, kalimat yang disampaikan oleh Gunarto dengan jelas menyampaikan bentuk penolakan terhadap fakta yang berada di hadapannya. Bentuk penolakan ini dilakukan karena secara emosional, tokoh Gunarto tidak dapat menerima kenyataan. Bayang-bayang penderitaan di masa lalu dimana keluarganya telah ditinggalkan oleh sosok Ayah, hidup dalam kemiskinan, dan harus bekerja sejak kecil berhasil menggoreskan luka batin. Berdasarkan hal ini, bentuk *denial* dapat disimpulkan terdapat pada bagian ketika Gunarto melakukan penolakan langsung terhadap keberadaan sang Ayah yang benar-benar telah hadir di hadapannya.

Data 2

“Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu.”

Kutipan kalimat ini tidak hanya menunjukkan bentuk penolakan tokoh Gunarto terhadap kehadiran sang Ayah, tetapi juga menyatakan dengan tegas asumsinya bahwa sang Ayah telah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Pernyataan ini disampaikan pada saat sang Ayah berusaha menjelaskan dan keluarganya yang berada dalam emosional tertekan. Berdasarkan hal tersebut, kutipan kalimat ini menunjukkan bentuk *denial* dengan jelas melalui penciptaan realitas alternatif untuk menghindari konflik batin.

Data 3

“Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku.”

Kalimat ini merupakan pernyataan dan penegasan penyangkalan ulang yang disampaikan oleh tokoh Gunarto. Mekanisme *denial* tokoh Gunarto ini memiliki sifat gigih dan terus menerus bertahan dalam argumennya. Pengulangan ini dilakukan untuk memperkuat keyakinan terhadap pemikiran yang Gunarto ciptakan sendiri. Bentuk *denial* dalam kalimat ini yakni semakin kuat tekanan yang diberikan oleh orang-orang disekelilingnya, maka semakin kuat pula bentuk penyangkalan yang akan dilakukan.

Data 4

“Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak, Maimun.”

Kutipan kalimat ini menyatakan bahwa tokoh Gunarto menyangkal keberadaan Ayahnya sekaligus hubungan dirinya dengan sang Ayah. Padahal faktanya adalah sang Ayah merupakan bagian dari masa lalu Gunarto meskipun telah lama pergi. Bentuk mekanisme *denial* dalam hal ini dimaknai pada penolakan terhadap hubungan atau relasi antara Gunarto dan Ayah.

Data 5

“Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayahmu?”

Kutipan kalimat ini merupakan salah satu pernyataan tokoh Gunarto yang berusaha mempengaruhi Maimun dengan menanamkan keraguan. Hal ini merupakan salah satu bentuk *denial* yang lebih halus karena berusaha menggoyahkan keyakinan orang lain. Gunarto berusaha membuat Maimun ragu terhadap kehadiran sang Ayah. Berdasarkan hal tersebut, *denial* yang dialami oleh Gunarto telah berkembang menjadi upaya untuk membuat orang lain ragu demi mempertahankan penyangkalan terhadap realita.

Represi

Data 1

“Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.”

Pernyataan ini disampaikan oleh Gunarto saat melakukan percakapan dengan Maimun yang menanyakan ingatan Gunarto terhadap wajah sang Ayah. Dalam hal ini, Gunarto tidak hanya menyatakan bahwa ia sudah tidak mengingat rupa Ayahnya namun juga menyatakan bahwa ia telah lama memaksakan diri untuk melupakan Ayahnya. Berdasarkan hal tersebut, secara tidak langsung terdapat proses melupakan yang dilakukan oleh tokoh Gunarto secara sadar dan berlangsung dalam waktu lama. Melalui pernyataan ‘memaksakan diri untuk melupakan’ merupakan mekanisme represi bahwa sebenarnya ingatan tentang sang Ayah masih ada, tetapi secara aktif ditekan agar tidak kembali teringat. Data ini menunjukkan adanya bentuk mekanisme represi upaya melupakan secara sadar yang dilakukan terhadap ingatan traumatis agar tidak kembali lagi muncul.

Penghindaran

Data 1

“Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama?”

Kutipan kalimat ini merupakan salah satu dialog yang disampaikan oleh tokoh Gunarto ketika menyangkal dan mengalihkan pembicaraan saat Ibu mulai mengenang Ayah. Bentuk mekanisme penghindaran yang dilakukan oleh tokoh Gunarto yakni ketika seolah-olah menunjukkan ketidaknyamanan dengan memotong pembicaraan atau mengalihkan topik. Berdasarkan hasil analisis, tokoh Gunarto menunjukkan perilaku tidak ingin berhadapan dengan ingatan masa lalu guna menjaga ingatan tersebut agar senantiasa terkubur. Data ini disimpulkan terindikasi merupakan bagian dari mekanisme penghindaran yang terbentuk dalam tindakan menghindar dari pembahasan yang dapat memunculkan kembali ingatan traumatis.

Kompartementalisasi

Dalam penelitian ini tidak terdapat dialog yang menegaskan adanya kompartementalisasi. Namun hal ini terlihat dari perilaku tokoh Gunarto yang digambarkan sebagai sosok bertanggung jawab, pekerja keras, dan menjadi tulang punggung keluarga yang berubah menjadi sosok emosional serta penuh amarah ketika berhadapan dengan Ayahnya. Berdasarkan hal tersebut, kompartementalisasi terwujud dalam pemisahan identitas tokoh Gunarto sebagai pribadi yang rasional dan emosional terhadap Ayahnya pada situasi tertentu.

Rasionalisasi

Data 1

“Kalau kita punya seorang Ayah, lalu apa perlunya kita membanting tulang selama ini!”

Melalui pernyataan kalimat ini dalam dialog Gunarto secara jelas menyampaikan permasalahan ketika membahas tentang sang Ayah. Berdasarkan argumen yang disampaikan oleh Gunarto dimaknai juga dengan anggapan bahwa apabila suatu keluarga memiliki figur seorang Ayah maka tidak akan ada penderitaan yang dialami oleh suatu keluarga. Namun apabila dianalisis lebih lanjut, pernyataan yang disampaikan oleh tokoh Gunarto tidak sepenuhnya objektif. Kalimat yang disampaikan bisa saja terbentuk dari adanya rasa marah, kecewa, dan luka batin lain yang belum terselesaikan kepada sang Ayah. Gunarto menyatakan argumen dengan menggunakan logika yang dapat memperkuat penolakan dan membenarkan kebenciannya terhadap Ayahnya. Padahal hubungan sebab-akibat yang dipikirkan oleh Gunarto tidak sepenuhnya objektif. Hal tersebut cenderung tergolong pada bentuk pembenaran emosional. Berdasarkan hal ini maka mekanisme rasionalisasi terdapat dalam bentuk penggunaan alasan logis tokoh Gunarto untuk membenarkan kebencian terhadap sang Ayah.

Data 2

“Kami tidak mempunyai Ayah.... kalau ada, tidak mungkin kita hidup seperti ini”

Kutipan kalimat yang disampaikan tokoh Gunarto memiliki peran sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya tidak memiliki Ayah. Hal tersebut didukung dengan realita kondisi kehidupannya. Tokoh Gunarto tidak hanya sekadar menyatakan penyangkalan namun juga memberikan alasan logis

Data 3

“Aku harus lebih keras lagi berusaha... ini kewajibanku sebagai abang!”

Pernyataan tegas tokoh Gunarto menggambarkan peran dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Kalimat ini dapat dinilai sebagai bentuk tanggung jawab. Namun jika dikaitkan dengan permasalahan dalam naskah ini maka kalimat yang disampaikan oleh Gunarto hadir karena kemarahan terhadap sang Ayah disertai dengan ambisi ingin membuktikan kemampuan

diri yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, maka rasionalisasi terdapat dalam ambisi emosional tokoh Gunarto yang menjelma menjadi kewajiban moral.

Displacement

Data 1

“Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini!”

Kutipan dialog Gunarto yang ditujukan kepada Mintarsih dan Maimun merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri - displacement. Hal ini dikarenakan Mintarsih dan Maimun berempati kepada sang Ayah serta sedih ketika Ibu merasa terluka atas semua perkataan Gunarto. Melalui dialog ini, amarah Gunarto yang sebenarnya bersumber dari sang Ayah menjadi dilampiaskan juga kepada keluarganya. Hal inilah yang menjadi bagian dari displacement dengan bentuk luapan emosi dari objek utama ke objek lain.

Sublimasi

Data 1

“Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain!”

Melalui kutipan tersebut menunjukkan indikasi gejala batin yang dirasakan oleh tokoh Gunarto dalam suatu situasi emosional. Luka masa lalu tentang peran seorang Ayah, memberikan dampak terhadap aspek perekonomian hingga psikologis keluarganya. Hal ini jika dilihat secara psikoanalitis menunjukkan timbulnya rasa benci dan agresif tokoh Gunarto hingga terdorong untuk melakukan perilaku menyimpang seperti pemberontakan dan penolakan terhadap kehadiran kembali sang Ayah. Namun, adanya tindakan negatif yang dilakukan oleh tokoh Gunarto tidak dilepaskan atau diekspresikan secara langsung. Berdasarkan hasil analisis, ungkapan yang disampaikan oleh tokoh Gunarto dalam dialog ini merupakan salah satu bukti pengalihan (sublimasi) emosi menjadi tindakan bertanggung jawab dan kerja keras sebagai kepala keluarga karena menggantikan peran Ayah nya yang pergi meninggalkan keluarganya. Pengalihan yang dilakukan oleh tokoh Gunarto yakni terwujud dalam tindakan pembuktian jika dirinya mampu bertahan tanpa sosok Ayah.

Identifikasi Agresor

Penelitian mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* ini secara implisit menunjukkan indikasi adanya identifikasi agresor dengan meniru dan mengambil peran seorang Ayah dalam keluarga. Dominasi Gunarto dalam keluarga inilah yang menjadi bentuk implisit dari adanya agresor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian analisis mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai mekanisme pertahanan diri yang dilakukan sebagai respon terhadap konflik batin dari pengalaman masa lalu, khususnya trauma ditinggalkan sang Ayah. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Gunarto yakni meliputi *denial*, represi, penghindaran, kompartementalisasi, rasionalisasi, *displacement*, sublimasi, serta identifikasi agresor. Munculnya mekanisme pertahanan diri ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis meliputi pengalaman traumatis, kondisi ekonomi, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis. Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri tokoh Gunarto merupakan cerminan dari gejala psikologi individu serta representasi konflik keluarga yang kompleks dan berlapis.

Penelitian mekanisme pertahanan diri selanjutnya disarankan dapat melakukan perluasan kajian dengan melakukan perbandingan antar tokoh untuk menemukan pola dinamika psikologis yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap aspek psikologis tokoh dalam suatu karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Afrikah, A. N., & Setyorini, R. (2021). Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. *DEIKSIS*, 13(1). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5459>
- Altwajri, N., Abualait, T., Aljumaan, M., Albaradie, R., Arain, Z., & Bashir, S. (2022). Defense Mechanism Responses to COVID-19. *PeerJ*, 10. <https://doi.org/10.7717/peerj.12811>
- Damayanti, C., & Engliana, E. (2022). Seni, Sastra, dan Imajinasi untuk Pengembangan Emosi dalam Pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, 32(2). <https://doi.org/10.22146/jf.68959>
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya. *Yogyakarta: MedPress*.
- Kaur, P. P., Jindal, D. R., & Pathania, S. V. S. (2025). The Role of Fiction in Understanding Reality. In *Principles of Artificial Intelligence, IoT and Machine Learning*. <https://doi.org/10.58532/nbennurpach3>
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3). <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>

- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2015). Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *ArkhaiS - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.21009/arkhais.072.05>
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus / Prof. Dr. Albertine Minderop, MA. In *Repository UNESA* (Number Maret).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rakhmatulloyevna, K. R., & Uktamovna, U. M. (2024). Exploring the Interplay of Literature and Psychology: A Historical and Theoretical Perspective. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics*, 3(4), 91–94. <https://doi.org/10.51699/ijllal.v3i4.153>
- Ramadhan, M. (2017). *Metode Penelitian - Dr. Muhammad Ramadhan, S.Pd., M.M.* - Google Books. Metode Penelitian Kualitatif.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. fatikhul, & Kurniawan, E. D. (2024). Judul Jelas, Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego pada Tokoh Utama Cerita Pendek “Rupanya Aku Bisa” Karya Maria Klavia.a. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1).
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama pada Novel Pukul Setengah Lima Karya Tsana. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9).
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2). <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i2.6429>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Analisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2).
- Syakira Nayla Azizah, Fidela Novi Alifia, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee Dalam Novel Insecure Karya Seplia. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.459>
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti, P. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh Dalam Novel Magic Hour Karya Tissa Ts dan Stanley Meulen Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4064>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4).